

Model Perencanaan Kurikulum Pada Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPPI) dengan Importance and Performance Analysis (IPA)

Hilda Rafika Waty¹, Endin Mujahidin² & Nesia Andriana³

^{1,2,3}Universitas Ibnu Khaldun, Bogor, Indonesia

E-mail: hildarafikaw@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of the curriculum planning model implemented of Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPPI). This study using the *Importance and Performance Analysis* (IPA) model and used primary data sourced from questionnaires which were distributed to thirty (30) respondents using the *Service Quality (Servqual)* method by a *Likert scale of five*. The results shows that the RPPI uses the PPBS (*Planning, Programming, Budgeting System*) planning model. The planning stages carried out by this institution are in the form of determining the vision and mission, objectives, program determination and selection of alternative programs based on managed funding. The results of IPA shows that RPPI institution needs to strive to improve performance through the preparation and planning of service and managerial study rooms, learning facilities and scholarship services. Management of service hours and its relation and communication has reached a fairly good level of satisfaction. In addition, the items for information provided to customers, and handling complaints has a low level of expectations with high service quality. Institutions must be able to maintain level of satisfaction with the quality of performance and carry out activities and involve the participation of partnerships in monitoring program implementation and evaluation.

Keywords: *Planning model, Importance and Performance Analysis (IPA), PPBS (Planning, Programming, Budgeting System)*

1. PENDAHULUAN

Perencanaan adalah sesuatu yang penting sebelum melakukan sesuatu yang lainnya. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Suatu pekerjaan akan terhambat jika tidak memiliki perencanaan yang matang, sehingga alasan inilah yang memperkuat posisi strategis perlunya perencanaan dalam sebuah lembaga. Perencanaan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan, dilakukan untuk menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan. Perencanaan dapat didefinisikan dalam berbagai macam pengertian tergantung pada perspektif yang dipakai serta latar

belakang yang mempengaruhi seseorang dalam mendefinisikannya. Dalam pengertian luas, perencanaan dapat dimaknai sebagai suatu proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam bidang pendidikan Islam, perencanaan merupakan salah satu faktor efektivitas terlaksananya kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam, perencanaan pendidikan masih dijadikan sebuah pelengkap yang disebabkan oleh pemahaman yang minimalis dari para perencana terhadap proses dan mekanisme perencanaan dalam konteks yang lebih komprehensif. Selain itu, posisi bidang perencanaan belum dianggap menjadi faktor kunci keberadaan suatu lembaga pendidikan. (Nuryasin and Mitrohardjono 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa peran perencanaan pendidikan terhadap tujuan dan visi misi lembaga pendidikan belum dirasakan optimal. Oleh karena itu, untuk memperbaiki jalannya kurikulum sebuah lembaga dengan baik, diperlukan sebuah langkah perencanaan yang dapat mengarahkan sistem menuju tujuan yang tepat menurut tujuan lembaga itu sendiri, yakni dengan menggunakan model perencanaan yang sesuai dan tepat.

Selain hal itu, pada kenyataannya, banyak hal yang menyebabkan perencanaan kurikulum menjadi belum efektif untuk diterapkan. Menurut survei OECD Kemendikbud (2009), lebih dari 50% infrastruktur lembaga pendidikan yang tersedia belum mendukung jalannya proses pembelajaran dikarenakan bangunan yang rusak ringan. Lebih dari 40% sekolah atau lembaga pendidik tidak memiliki akses internet, dan lebih dari 20% tidak memiliki perpustakaan. Selain itu, berdasarkan data skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diperoleh siswa dalam hal kemampuan membaca, matematika dan sains masih berada pada 60-71% yang cukup stagnan sejak dalam 10-15 tahun terakhir Indonesia masih menjadi Negara konsisten yang memperoleh peringkat dan hasil PISA terendah. Hal ini menunjukkan masih adanya ketidaksinkronan dalam tujuan peta pendidikan nasional, yakni masih sangat jauh dari harapan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dirasa sangat penting adanya perencanaan kurikulum secara menyeluruh baik berdasarkan tujuan, pelaksanaan dan hal yang berkaitan di dalamnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengelola program pembinaan remaja dalam hal pembinaan penguatan karakter Islami, Al Qur'an dan prestasi para peserta didiknya adalah Lembaga RPPI (Rumah Peradaban Pelajar Indonesia) di Kota Bogor. Salah satu divisi dalam lembaga RPPI ini adalah bidang *Qur'anic Leadership Studentship* (QLDS). Pengelolaan yang dilakukan oleh lembaga ini memberdayakan peserta didik Menurut Umronah (2018), pengelolaan program pembinaan dalam sebuah kurikulum, harus menyusun enam fungsi manajemen, yakni: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerak (*motivating*), pembinaan (*conforming*), penilaian (*evaluating*), dan pengembangan (*developing*). Oleh sebab itu, peneliti menjadikan lembaga ini sebagai lembaga penelitian model perencanaan kurikulum dengan menggunakan *Importance and Performance Analysis (IPA)*, yakni menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja pada lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan karakter sangat perlu diimplementasikan dalam ranah pendidikan, karena pendidikan karakter mampu merubah akhlak siswa yang belum baik menjadi baik dan akhlak siswa yang baik menjadi lebih baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu

solusi utama dalam menangani permasalahan akhlak siswa. Pendidikan karakter dipandang sebagai alternative preventif untuk mengatasi permasalahan remaja untuk membangun negeri yang lebih baik (Jaelani & Hasanah, 2020). Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin memfokuskan penelitiannya mengenai bagaimana meningkatkan manajemen pelayanan dan program di lembaga RPPI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model perencanaan yang telah dilakukan oleh lembaga RPPI (Rumah Peradaban Pelajar Indoensia) apakah telah sesuai dengan harapan dengan melihat tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan dengan menggunakan model analisis kinerja-kepentingan (IPA). Sehingga peneliti mengambil judul “Model Perencanaan Kurikulum Pada Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPPI) dengan *Importance and Performance Analysis (IPA)*”. Melalui penelitian ini diharapkan lembaga memperoleh evaluasi pelayanan dan gambaran kinerja lembaga dalam penerapan model perencanaan yang telah dilaksanakan dan menjadi perbaikan untuk kedepannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Perencanaan Kurikulum

Kegiatan merencanakan merupakan upaya sistematis dalam upaya mencapai tujuan, melalui perencanaan yang diharapkan akan mempermudah proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Nizar dan Hasibuan (2020), model perencanaan kurikulum pendidikan yang ideal, yaitu : *Pertama* kurikulum hendaknya bersifat universal dan mencerminkan pesan moral dan nilai keilmiah yang bernuansa religious. *Kedua*, muatan kurikulum hendaknya diformulasikan secara proporsional dan efektif. *Ketiga*, muatan kurikulum hendaknya bersifat memiliki relevansi dengan tuntutan masyarakat, nilai religious, nilai sistem sosial serta perubahan zaman yang semakin maju dan kompleks. *Keempat*, cakupan materi kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah manusia meliputi aspek psikis, fisik, dan aspek sosial. *Kelima*, bentuk kurikulum yang ditawarkan seharusnya bersifat realistik, efektif dan efisien bagi kehidupan umat manusia.

Beberapa model yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan perencanaan dan pengembangan pendidikan menurut Priyanto (2011) diantaranya;

- a. Model Perencanaan Komprehensif; Model yang digunakan untuk menganalisis dan perubahan-perubahan secara menyeluruh dan dapat digunakan sebagai patokan dalam perencanaan yang lebih spesifik ke arah tujuan yang lebih luas.
- b. Model Target *Setting*; Model ini merupakan suatu cara perencanaan dengan proyeksi atau target tertentu dalam kurun waktu tertentu sehingga akan tercapai apa yang diharapkan. Dalam persiapannya model ini dapat digunakan untuk: (1) menganalisis demografis dan proyeksi penduduk (2) untuk memproyeksikan *enrolmen* (jumlah siswa terdaftar) sekolah (3) untuk memproyeksikan kebutuhan tenaga kerja.
- c. Model *Costing* Dan Efektifitas Biaya; Model ini melihat sebuah perencanaan yang paling baik berdasarkan prinsip efektifitas dan efisiensi dan ekonomis. Pertimbangan daripada model ini adalah pada masalah biaya, dimana dalam pendidikan tidak bisa terlepas dengan masalah pembiayaan. Sehingga perbandingan sebuah proyek yang akan dipilih sebagai jalan keluar dari masalah perencanaan merupakan yang paling fisibel. Prinsipnya, dengan biaya yang digunakan selama proses pendidikan dalam masa tertentu dapat memberikan benefit tertentu.

Waty, Rafika, Hilda, Mujahidin, Endin, Andriana, Nesia. (2023). Model Perencanaan Kurikulum Pada Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPPI) dengan Importance and Performance Analysis (IPA).

Cendekia (2023), 17(1): 53-68. DOI 10.30957/cendekia.v17i1.802

- d. Model *Planning, Programming, Budgeting, System*; atau biasa disebut dengan PPBS merupakan sebuah sistem yang tidak bisa terpisahkan, dimana dalam perencanaan tujuan harus dikembangkan pada program-program, kemudian mempertimbangkan masalah pembiayaan yang akan dipilih sebagai alternatif yang paling baik. Artinya dalam perencanaan pendidikan harus melihat pada semua aspek secara komperhensif sehingga mendapatkan sebuah keputusan terbaik.

2.2 *Importance and Performance Analysis (IPA)*

Importance and Performance Analysis (IPA) merupakan model yang dapat mengukur kepuasan pelanggan dengan mengedepankan perbandingan antara harapan (*expectation*) dengan kinerja perusahaan (*perceived performance*). Analisis IPA mempertimbangkan seluruh kelemahan dan kekuatan suatu strategi pada saat mengevaluasi atau mendefinisikan suatu strategi tersebut (Linda *et al.* 2010). Teknik ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari penawar pasar dalam hal kriteria yang digunakan konsumen dalam membuat sebuah pilihan (perencanaan). Analisis IPA melibatkan tiga langkah: 1) mengidentifikasi daftar atribut untuk dievaluasi, 2) memberi peringkat atribut sesuai dengan kepuasan dan kepentingan yang dirasakan pelanggan, dan 3) merencanakan peringkat kepentingan kinerja pada kisi. IPA pada dasarnya terdiri dari empat kuadran dimana sumbu horizontal mewakili tingkat kinerja yang dirasakan (kepuasan) dan sumbu vertical merupakan kualitas layanan yang diharapkan (tingkat kepentingan) (Farid Fauzi 2019).

Importance and Performance Analysis (IPA) merupakan suatu alat pengembangan program pemasaran yang dilakukan oleh penyedia layanan yang didasarkan pada kinerja layanan yang sudah baik, sedangkan layanan yang belum baik merupakan sebuah langkah untuk dievaluasi dan diperbaiki oleh lembaga. Peningkatan dan perbaikan dari kualitas pelayanan dapat dijadikan investasi bagi setiap institusi untuk membentuk kinerja yang baik pada personal ataupun Lembaga.

Penelitian sejenis sebelumnya pernah dilakukan yakni dilakukannya analisis penerapan standar nasional pendidikan (SNP), yakni standar manajemen, standar kompetensi lulusan, serta standar guru dan tenaga pendidikan di dua lembaga formal (sekolah dan madrasah). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan ketiga standar nasional pendidikan di kedua lembaga sudah optimal dengan tingkat kepentingan dan kinerja pada kategori sangat baik. Penelitian ini juga menggunakan metode *Service Quality* dan *Importance and Performance Analysis (IPA)* (Mujahidin *et al.* 2021).

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Fauzi dan Nasution (2019) dengan melakukan studi empiris kualitas pelayanan melalui metode *Service Quality Skala Likert* dan *Importance and Performance Analysis (IPA)* Pada Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN, Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa atribut penilaian memiliki harapan (tingkat kepentingan) dan persepsi (tingkat kinerja) yang baik dan beberapa atribut masih rendah, sehingga dapat diketahui jenis pelayanan mahasiswa yang dapat diperbaiki dan menjadi pedoman evaluasi dalam perencanaan program berikutnya.

Berdasarkan kedua penelitian sejenis sebelumnya, perlu juga dilakukan penelitian terhadap sebuah lembaga Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan pelajar Muslim yang memiliki program kolaborasi dengan masyarakat, sebagai pembanding model

lembaga pendidikan formal dan non formal. Melalui analisis IPA, tingkat kepentingan dan kinerja terhadap suatu atribut program menjadi sangat penting dalam menentukan perencanaan kedepannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola perencanaan model kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam berbasis kolaborasi masyarakat, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas dan implikasi yang dihasilkan pada model perencanaan yang tepat yang akan dilakukan oleh lembaga tersebut juga pendidikan Islam lainnya.

3. METODE

Dalam pengujian implementasi kurikulum dan kinerja Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPPI), khususnya dalam bidang QLDS (*Qur'anic Literacy Development Studentship*) menggunakan metode *Importance-Performance Analysis* (IPA). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga RPPI. Beberapa alasan pemilihan lembaga ini sebagai sumber data penelitian ini yakni lembaga ini merupakan lembaga yang bergerak di bidang pembinaan karakter pelajar yang merupakan bagian dari masyarakat Bogor, Indonesia. Lembaga yang berbentuk yayasan ini memiliki program yang berkolaborasi dengan menunjukkan peran serta masyarakat terhadap program penguatan karakter pelajar yang Rabbani dan memegang erat nilai Pancasila. RPPI menggunakan kurikulum pembelajaran keislaman yang terintegrasi dengan manajemen yang terorganisir.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei, penelusuran file atau dokumen terkait, penyebaran kuisioner kepada 30 responden dan wawancara dengan sumber data utama untuk menggali hasil penelusuran file atau dokumen terkait dan hasil penyebaran kuisioner, triangulasi dengan wawancara dan pihak terkait. Ke-30 responden tersebut terdiri dari siswa dan staf. Daftar tanggapan responden terhadap pertanyaan diperoleh dengan menggunakan skala Likert lima (5) poin dan menggunakan model SERVQUAL (*Service Quality*), yakni. Survei dilakukan secara online untuk menilai kepentingan dan kinerja. Tujuan dari survei ini adalah untuk menyoroti area penting untuk perbaikan dan pengembangan. Survei yang dilakukan secara online memungkinkan pengguna untuk menilai kepentingan dan kinerja. Tujuan dari model IPA dibagi menjadi empat kategori, yakni ; (1) berkonsentrasi disini (*concentrate here*); (2) tetap bekerja dengan baik (*keep up the good work*); (3) prioritas rendah (*low priority*); dan (4) kondisi berlebihan (*Possible overkill*).

Instrumen penelitian yang akan ditindaklanjuti dalam pertanyaan-pertanyaan dalam angket mengacu pada dimensi *service quality* (kualitas pelayanan). Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang dievaluasi dalam kualitas pelayanan suatu lembaga dengan dimensi *tangibles, reliablility, responsiveness, assurance, emphaty* seperti yang tercantum pada Tabel 1 sebagai instrumen penelitian (Shanin dan Samea, 2010).

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Dimensi	Importance	Performance
	Skala 1-5	Skala 1-5
Bukti Fisik (Tangibles)		

Waty, Rafika, Hilda, Mujahidin, Endin, Andriana, Nesia. (2023). Model Perencanaan Kurikulum Pada Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPPI) dengan Importance and Performance Analysis (IPA).

Cendekia (2023), 17(1): 53-68. DOI 10.30957/cendekia.v17i1.802

1. Kondisi ruangan belajar yang memenuhi syarat		
2. Penampilan pengajar dan staf rapi dan profesional		
3. Tersedia flyer/pamflet berbagai kegiatan lembaga		
4. Tersedia fasilitas pembelajaran yang cukup memadai		
Kehandalan (Reliability)		
5. Jam Pelayanan dan Konsultasi Tepat Waktu		
6. Pelayanan dan Respon cepat		
7. Informasi seputar kelembagaan update/terbaru		
8. Kemampuan, wawasan dan pengetahuan guru/staf sangat baik		
Daya Tanggap (Responsiveness)		
9. Tanggap Terhadap Keluhan Pelanggan/pelajar		
10. Menjalani komunikasi yang baik dengan pelanggan/pelajar		
11. Cepat merespon/ responsive terhadap saran, masukan dan kritik lembaga		
12. Kesiapan siagaan dalam melayani kebutuhan dalam hal apapun		
Jaminan (Assurance)		
13. Kerahasiaan data pelanggan/pelajar		
14. Keamanan dan kenyamanan dalam proses interaksi		
15. Lembaga memberikan kepercayaan, citra positif, dan teladan akhlak yang baik		
16. Pembinaan akhlak/pekerti dalam kelembagaan memberikan dampak positif		
Empati (Empathy)		
17. Memberikan perhatian secara individu maupun kelompok/komunitas		
18. Peka dalam memberikan feedback saran, kritik dan masukan		
19. Pelayanan tidak membedakan status (beasiswa/non beasiswa)		
20. Kemudahan memperoleh akses		

Sumber: Shanin and Samea (2010)

Data yang terkumpul akan melalui beberapa tahapan pengolahan dan analisis yang terdiri dari tahap 1) Reduksi data, 2) Penyajian data dan 3) Verifikasi kesimpulan, serta 4) Kesesuaian antara harapan dan fakta, atau kepentingan dan kinerja dengan menggunakan *Importance Performance Analysis*.

Importance Performance Analysis (IPA) merupakan model pengambilan keputusan yang berguna bagi manajemen dalam merumuskan strategi manajemen dan mengendalikan ketidakefisienan dan ketidakpuasan pengguna terhadap kinerja sebuah perusahaan, sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa yang akan datang dan meningkatkan daya saing perusahaan (Ivan, 2015). Tingkat kinerja mengacu pada kualitas kinerja lembaga atau yayasan tersebut, sedangkan tingkat kepentingan mewakili persepsi dari pengguna tentang penting atau tidaknya suatu hal, seperti pada indikator yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kepentingan dan Kinerja (*Importance and Performance*)

Nilai	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
1	Sangat Tidak Penting (STP)	Sangat Tidak Baik (STB)
2	Tidak Penting (TP)	Tidak Baik (TB)
3	Cukup Penting (CP)	Cukup Baik (CB)
4	Penting (P)	Baik (B)
5	Sangat Penting (SP)	Sangat Baik (SB)

Dalam metode IPA, grafik yang menghubungkan antara dua variabel dalam sistem koordinat, dimana sumbu horizontal mewakili tingkat kinerja, sedangkan sumbu vertical mewakili tingkat kepentingan yang terbagi dalam empat (4) kuadran (Martilla & James 1977). Seperti yang terlihat pada tabel 4, kuadran I menunjukkan yang menunjukkan tingkat kepentingan tinggi/kinerja rendah dapat disebut dengan prioritas utama (*concentrate here*) yang menunjukkan suatu tindakan yang harus segera diperbaiki. Kuadran II menunjukkan tingkat keunggulan perusahaan dengan melakukan pertahanan (tingkat kepentingan/kinerja tinggi). Pada kuadran III (kepentingan rendah/kinerja rendah), yang disebut 'prioritas rendah tidak menunjukkan ancaman bagi organisasi tetapi manajemen dapat mengambil strategi untuk mengambil tindakan korektif segera, sedangkan pada Kuadran IV kemungkinan merupakan tumpang tindih yang berlebihan sehingga dianggap tidak terlalu penting.

Tabel 3. Kuadran Tingkat Kepentingan dan Kinerja Analisis (*Importance and Performance Analysis*)

Kuadran I Prioritas Utama (<i>Concentrate Here</i>) Hal ini dianggap sangat penting, kinerja tidak memuaskan dan fokus pada peningkatan kualitas	Kuadran II Pertahankan Prestasi/Kinerja (<i>Keep Up the Good Work</i>) Dipertimbangkan sangat penting, kinerja sangat memuaskan, fokus pada menjaga kualitas
Kuadran III Prioritas Rendah (<i>Low Priority</i>) Prioritas rendah, dianggap tidak penting, kinerja kurang memuaskan	Kuadran IV Berlebihan (<i>Possible Overkill</i>) Terjadi tumpang tindih, dianggap tidak penting

IPA sebagai sebuah alat manajemen untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi yang cukup mudah digunakan, sederhana dan praktis dalam beberapa bidang. Dalam bidang pendidikan, IPA diterapkan dalam mengevaluasi kurikulum yang hasilnya dapat digunakan sebagai perbaikan kurikulum. Langkah evaluasi yang dapat dilakukan terdiri dari maksud dan tujuan penetapan kurikulum, diskusi kelompok ataupun penentuan langkah dalam penyempurnaan kurikulum (Chi-Cheng Chang, 2014). *Importance and Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk mengukur kepentingan dan kepuasan dengan skala likert Lima untuk mengevaluasi atribut yang baik dan atribut yang perlu diperbaiki.

Model IPA dalam penelitian digunakan untuk menguji implementasi kurikulum dan pembinaan akhlak pada sampel terpilih. Penggunaan metode IPA dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian yang disusun dalam tabel data tingkat kinerja (sumbu x) dan tingkat kepentingan (sumbu Y). Tingkat kesesuaian diperoleh dari perbandingan antara skor kinerja dan skor kepentingan. X adalah tingkat kinerja (performance) dari kualitas manajemen lembaga pendidikan RPPI, sedangkan Y adalah tingkat kepentingan. Jika diformulasikan dapat ditulis sebagai berikut ; $TK_i = \frac{x_i}{y_i} \times 100$

Keterangan:

Tki : Tingkat Kesesuaian

Xi : Skor Penilaian Kinerja (Performance)

Yi : Skor Penilaian Kepentingan (Importance)

Langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis kuadran dengan menghitung rata-rata kinerja (Xi) dan kepentingan (Yi) dan setiap item dengan rumus:

$$X_i = \frac{\sum_{i=1}^k X_i}{n}$$

Keterangan :

X_i = Bobot rata-rata tingkat penilaian atribut kinerja ke-i

n = Jumlah responden

$$Y_i = \frac{\sum_{i=1}^k Y_i}{n}$$

Keterangan :

Y_i = Bobot rata-rata tingkat penilaian atribut kepentingan ke-i

n = Jumlah responden

Rekapitulasi skor atribut tingkat standar manajemen sebuah perusahaan didasarkan pada tingkat kesesuaian antara kepentingan dan kinerja (performa). Kriteria penilaian secara keseluruhan adalah 0,81 – 1,00 (sangat baik), 0,66 – 0,80 (baik), 0,51 – 0,65 (cukup baik), 0,35 – 0,50 (kurang baik) dan 0,00 – 0,34 (sangat tidak baik).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil dan Model Kurikulum Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPPI)

Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPPI) merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan pembinaan karakter pelajar. Lembaga ini turut berkontribusi dalam mewujudkan karakter pelajar yang Rabbani dengan nilai Al Qur'an, Hadist dan Pancasila. Program RPPI-QLDS (*Qur'anic, Leadership, Development Studentship*) merupakan program kolaborasi yang juga membutuhkan peran serta masyarakat terhadap program penguatan karakter pelajar sesuai dengan amanat presiden yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Program ini memberikan kesempatan yang luas bagi para peserta untuk menjadi pembelajar (Rabbani) dan berproses menumbuhkan karakter pelajar Pancasila.

Visi lembaga ini adalah menjadikan program pembelajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah yang moderat, unggul, dan berkontribusi untuk mewujudkan generasi emas 2045. Misi Lembaga RPPI adalah 1) menyelenggarakan pendidikan Islam luar sekolah yang terintegrasi dengan menghasilkan lulusan yang memiliki karakteristik Rabbani & karakter pelajar Pancasila, 2). Berkolaborasi dengan pembelajaran Qur'an bersanad. 3). Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan potensi pelajar. Dan 4). Mengembangkan peran pelajar sebagai Pelajar Inspiratif untuk kesinambungan mata rantai generasi Emas Indonesia.

Kompetensi lulusan QLDS yang menjadi target adalah peningkatan tartil quran sesuai dengan capaian masing-masing peserta, peningkatan karakter islam rabbani dan pelajar pancasila, peningkatan hafalan qur'an & hadits sesuai dengan capaian peserta dan kompetensi lulusan yang memiliki lulusan 4CS (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity, Innovation*).

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi, kurikulum yang digunakan pada lembaga RPPI ini diawali dengan membagi beberapa kelas, diantaranya adalah Kelas Al Qur'an, Kelas Inspiratif, dan kelas penguatan karakter. Dalam kelas Al Qur'an, lembaga ini menggunakan kurikulum yang dikembangkan oleh Qur'an Optima yang dibina oleh Ust. Muhammad Zaini bin Abdurrahman (Pemegang sanad Iqraa Qiraat Imam Ashim dan Imam Nafi Jalur Syathibiyyah dan Imam al-Jazary). Pada kelas inspirasi Al Qur'an menggunakan metode diskusi interaktif dengan pertanyaan-pertanyaan berlevel HOTS (*High Order Thinking Skills*). Model Perencanaan yang digunakan oleh lembaga RPPI adalah PPBS (*Planning, Programming, Budgeting System*). Perencanaan yang dilakukan oleh lembaga dengan penentuan beberapa manajemen, kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan lembaga. Programming yang dilakukan adalah dengan perencanaan pembagian kelas dalam lembaga RPPI, seperti:

1. Kelas Al Qur'an yang terdiri dari: Kelas Tartil Qur'an, Kelas Tahfizh Quran, Kelas Inspirasi Qur'an (KB)
2. Kelas Penguatan Karakter menggunakan kurikulum yang dibuat oleh kelas inspiratif yang sejalan dengan kurikulum PAI dan penguatan karakter Pelajar Pancasila yang terdiri dari 1) Kelas Inspiratif dalam materi Aqidah Akhlak dan dakwah, 2). Kelas Wawasan sejarah kepahlawanan Islam Indonesia, sirah

nabawiyah. jejak Islam di nusantara, dan *discover program* berwawasan global. 3). Proyek Kerelawanan *Agile Workshop*, serta 4) Kelas Desain Digital yang menggunakan kurikulum kelas yang dibina oleh salah satu bidang di SMK yang telah berpengalaman melatih desain digital pada ratusan pelajar.

3. Duta Pelajar Inspiratif sebagai Duta Pelajar Inspiratif mengemban amanah mulia Selain hal di atas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sistem *budgeting* yang dilakukan oleh lembaga RPPI belum maksimal, karena masih mengandalkan *supporting fund* (dana dukungan) dari para donatur untuk pengelolaan kelas, uang saku untuk siswa yang mendapatkan dana beasiswa serta kafalah (gaji) para guru, sehingga masih terdapat kendala pendanaan dalam pelaksanaannya.

4.2 Hasil Analisis Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja (*Importance and Performance Analysis*)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis tingkat kepentingan dan tingkat kinerja (*Importance and Performance Analysis*) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja (*Importance and Performance Analysis*)

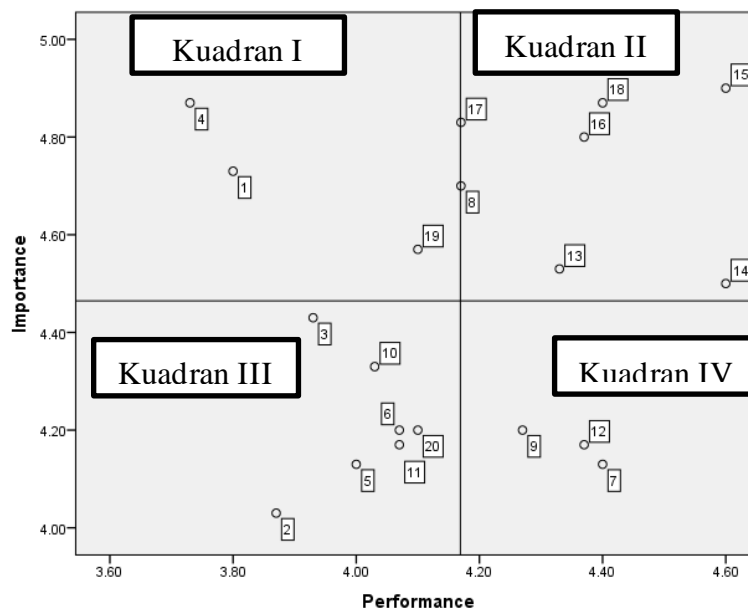
Dimensi	Tingkat (Xi)	Tingkat (Yi)	GA P	Kuadran
Bukti Fisik (Tangibles)				
1. Kondisi ruangan belajar yang memenuhi syarat	3,80	4,73	0,93	I
2. Penampilan pengajar dan staf rapi dan professional	3,87	4,03	0,17	III
3. Tersedia flyer/pamflet berbagai kegiatan lembaga	3,93	4,43	0,50	III
4. Tersedia fasilitas pembelajaran yang cukup memadai	3,73	4,87	1,13	I
Kehandalan (Reliability)				
5. Jam Pelayanan dan Konsultasi Tepat Waktu	4,00	4,13	0,13	III
6. Pelayanan dan Respon cepat	4,07	4,20	0,13	III
7. Informasi seputar kelembagaan update/terbaru	4,40	4,13	-	IV
8. Kemampuan, wawasan dan pengetahuan guru/ staf sangat baik	4,17	4,70	0,53	II
Daya Tanggap (Responsiveness)				
9. Tanggap Terhadap Keluhan Pelanggan/pelajar	4,27	4,20	0,07	IV
10. Menjalani komunikasi yang baik dengan pelanggan/pelajar	4,03	4,33	0,30	III
11. Cepat merespon/ responsive terhadap saran, masukan dan kritik lembaga	4,07	4,17	0,10	III

Waty, Rafika, Hilda, Mujahidin, Endin, Andriana, Nesia. (2023). Model Perencanaan Kurikulum Pada Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPP) dengan Importance and Performance Analysis (IPA). *Cendekia* (2023), 17(1): 53-68. DOI 10.30957/cendekia.v17i1.802

12. Kesiap siagaan dalam melayani kebutuhan dalam hal apapun	4,37	4,17	- 0,20	IV
Jaminan (Assurance)				
13. Kerahasiaan data pelanggan/pelajar	4,33	4,53	0,20	II
14. Keamanan dan kenyamanan dalam proses interaksi	4,60	4,50	0,10	II
15. Lembaga memberikan kepercayaan, citra positif, dan teladan akhlak yang baik	4,60	4,90	0,30	II
16. Pembinaan akhlak/pekerti dalam kelembagaan memberikan dampak positif	4,37	4,80	0,43	II
Empati (Emphaty)				
17. Memberikan perhatian secara individu maupun kelompok/komunitas	4,17	4,83	0,67	II
18. Peka dalam memberikan feedback saran, kritik dan masukan	4,40	4,87	0,47	II
19. Pelayanan tidak membedakan status (beasiswa/non beasiswa)	4,10	4,57	0,47	I
20. Kemudahan memperoleh akses	4,10	4,20	0,10	III

Keterangan : Xi : Tingkat Kinerja (*Performance*), Yi : Tingkat Kepentingan (*Importance*)

Tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa atribut layanan dari beberapa dimensi mempunyai tingkat kualitas layanan yang berbeda berdasarkan klasifikasi kuadran, sehingga hasil dari perhitungan evaluasi kualitas pelayanan dengan model *service quality* dapat diaplikasikan pada digram *cartesius* dari kualitas pelayanan dengan model *Importance Performance Analysis* (IPA) yang dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Hasil Penempatan Kuadran Tingkat Kepentingan (*Importance*) dan Tingkat Kinerja (*Performance*) Lembaga RPPI

Berdasarkan Gambar 1, hasil menunjukkan bahwa beberapa atribut berada pada posisi Kuadran I sampai dengan Kuadran IV. Untuk mendukung hasil penelitian kuantitatif, maka diperlukan analisa melalui pendekatan kualitatif melalui observasi dan dokumentasi yang berupa deskripsi data yang mendukung proses layanan. Pemetaan masing-masing item atribut tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemetaan item atribut analisis tingkat kepentingan dan kinerja lembaga RPPI

<p>Kuadran I Prioritas Utama (<i>Concentrate Here</i>) Nomor Atribut: 1,4,19</p>	<p>Kuadran II Pertahankan Prestasi (<i>Keep Up The Good Work</i>) Nomor Atribut: 8,13,14,15,16,17,18</p>
<p>Kuadran III Prioritas Rendah (<i>Low Priority</i>) Nomor Atribut: 2,3,5,6,10,11,20</p>	<p>Kuadran IV Berlebihan (<i>Possible Overkill</i>) Nomor Atribut: 7,9,12</p>

Berdasarkan Tabel 5, Pada Kuadran I (prioritas utama), terdapat beberapa item pernyataan dari dimensi *Tangibles* (Kehandalan) dan *Empathy* (empati). Hal tersebut

mengindikasikan bahwa atribut dengan nomor 1,4 dan 19 dianggap belum memuaskan. Pelayanan terkait bukti fisik seperti kondisi ruangan belajar, fasilitas pembelajaran dan pelayanan beasiswa dan non beasiswa harus lebih ditingkatkan menjadi prioritas utama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lembaga masih membutuhkan support dalam hal dana untuk pengelolaan kelas, manjerial tim yang kompeten dan pelatihan yang relevan agar lebih mendukung program kegiatan di lembaga RPPI.

Pada kuadran II terdapat atribut item 8, 13,14,15,16,17, dan 18 pada ketiga dimensi, kehandalan, daya tanggap, jaminan dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa pada Kuadran II, item tersebut merupakan item yang dianggap unggul dalam lembaga RPPI, yakni dalam hal kemampuan dan wawasan guru yang sangat baik, serta keunggulan jaminan program yang diberikan, kenyamanan dalam proses belajar dan pembinaan akhlak pekerti kelembagaan yang dianggap sudah memenuhi kepuasan kriteria peserta didik. Perhatian dan *feedback* yang diberikan lembaga baik individu ataupun komunitas juga dianggap sudah sangat baik sehingga perlu untuk dipertahankan. Pada dimensi *Assurance* (Jaminan), poin pembinaan akhlak merupakan poin yang sangat penting untuk diperhatikan dan dipertahankan, mengingat lembaga ini merupakan lembaga yang fokus pada pembinaan karakter dan tingkat keislaman (religiusitas). Menurut penelitian terdahulu, siswa yang memiliki tingkat keislaman yang baik dengan pendidikan karakter yang diberikan menunjukkan hasil korelasi yang positif dengan akhlak yang baik yang ditunjukkannya. Siswa dengan tingkat religiusitas dan pendidikan karakter (akhlak) yang cukup memiliki pengaruh terhadap akhlak keseharian siswa (Khuriyah 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat program pembinaan akhlak yang rutin dan berkesinambungan setiap pekannya. Guru yang berada pada lembaga RPPI merupakan guru kelas inspiratif yang masih berusia muda, dengan minimal hafalan juz 30, dan mengikuti pelatihan setiap dua bulan sekali. Guru Al Qur'an yang dimiliki juga bersanad memiliki lulusan dengan capaian pendalaman dan penanaman nilai religiusitas serta karakter profil pancasila.

Pada Kuadran III, menunjukkan beberapa atribut memiliki prioritas rendah. Atribut yang berada pada kuadran III adalah 2,3,5,6,10,11 dan 20 pada dimensi kehandalan, daya tanggap dan jaminan. Berdasarkan atribut yang berada pada kuadran III, hal-hal terkait pengelolaan jam pelayanan dan kaitannya dengan respon serta komunikasi dengan pelanggan, dalam hal ini dianggap sudah cukup, sehingga tidak begitu menjadi prioritas utama dan harus tetap ditingkatkan perfromanya. Kuadran IV menunjukkan bahwa terdapat 3 item saja yang memiliki nilai berlebih dalam pelaksanaannya, yakni pada poin informasi yang diberikan kepada pelanggan (peserta didik), mengatasi keluhan dan siaga dalam pelayanan, dirasa sudah mencukupi kebutuhan, bahkan melebihi ekspektasi pelanggan. Hal ini tentunya memberikan citra yang cukup baik terhadap lembaga RPPI.

4.3 Strategi Pengembangan Model Perencanaan Kurikulum

4.3.1 Pengelolaan Program Pembinaan Bina Pribadi Islami

Dalam pengelolaan yayasan atau lembaga RPPI sebaiknya perlu dilakukan strategi pengembangan perencanaan pembinaan yang lebih terencana dengan berbagai

tahapan, yakni ; 1) penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan dengan penentuan tujuan, tenaga pendidik, kurikulum, jadwal dan materi serta pengelompokan siswa, 2) pengorganisasian dalam program pembinaan akhlak dengan melibatkan guru sebagai pendidik dengan karakter Islam siswa dengan cara membentuk struktur organisasi dengan beberapa peranannya, 3) pelaksanaan program pembinaan akhlak (bina pribadi islam) yang dibagi menjadi dua kegiatan, yakni *actual curriculum* dan *hidden curriculum*. Kegiatan *actual curriculum*, seperti pertemuan pekanan, penugasan, kajian umum, kajian khusus tahsin dan tahfidz serta pengabdian masyarakat. Kegiatan *hidden curriculum* dapat berupa penyampaian materi terkait pembinaan karakter siswa yang baik seperti adab terhadap guru dan orang tua, adab pergaulan, ibadah harian, daan lainnya. Pengelolaan program pembinaan akhlak yang baik berdasarkan pengembangan program yang sesuai dengan pengelompokan karakter siswa akan memiliki hasil yang lebih terarah dan terorganisir (Masriqa Aslim 2021). Dalam pelaksanaan pengelolaan, tidaklah mudah dalam memilih cara atau metode yang tepat dan baik bagi remaja (Saputra & Yuzarion, 2020). Meski memungkinkan ada beberapa langkah yang dapat diusahakan, seperti menunjukkan bahwa seorang guru memahami mereka dan melakukan pembinaan dengan mendekati agama dalam keseharian hidup (Zulianingsih, 2019).

4.3.2 Pengembangan Model Perencanaan PPBS

Dalam pelaksanaannya, lembaga Rumah Peradaban Pelajar Indoensia perlu melakukan pengembangan dalam model perencanaan kurikulum yang dilakukannya. Untuk memahami konsep PPBS (*Planning, Programming, Budgeting System*), lembaga RPPI perlu memahami sifat esensial dalam sistem model PPBS, yakni a) merinci secara cermat dan menganalisis tujuan yang dicapai, b) menggambarkan pembiayaan total dari seluruh proses, baik langsung ataupun tidak, c) mencari alternative berdasarkan evaluasi dan permasalahan yang ditemukan sebelumnya, d) menggambarkan efektifitas dari setiap program, serta e) membandingkan semua alternatif yang ada kemudian memilih ulang kembali dalam merencanakan program yang akan dicanangkan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penetapan arah, tujuan dan strategi lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan agar lembaga pendidikan tersebut dapat meningkat pesat dari sisi kualitas dan dapat bertahan dalam era globalisasi saat ini. Lembaga Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPPI) sebagai lembaga yang berfokus terhadap pembinaan karakter pelajar menggunakan model perencanaan PPBS (*Planning, Programming, Budgeting System*), yakni dengan tahapan perencanaan visi misi, tujuan, penentuan program dan pemilihan alternative berdasarkan pendanaan yang dikelola. Hasil *Importance Performance Analysis* (IPA) menunjukkan beberapa atribut yang harus menjadi prioritas utama untuk

diperbaiki pelayanannya, yaitu seperti kondisi ruangan belajar, fasilitas pembelajaran dan pelayanan beasiswa dan non beasiswa. Selain itu, atribut utama yang perlu dipertahankan diantaranya kemampuan dan wawasan guru yang sangat baik, keunggulan jaminan program yang diberikan, kenyamanan dalam proses belajar dan pembinaan akhlak. Beberapa atribut yang harus ditingkatkan meski dianggap tidak terlalu penting adalah pengelolaan jam pelayanan dan kaitannya dengan respon serta komunikasi dengan pelanggan. Selain itu, item dalam hal informasi yang diberikan kepada pelanggan (peserta didik), mengatasi keluhan dan siaga dalam pelayanan menggambarkan bahwa layanan tersebut memiliki tingkat harapan rendah dengan kualitas layanan yang tinggi. Hasil analisis IPA dapat menjadi pedoman dan evaluasi dalam perencanaan kelembagaan berikutnya. Saran untuk penelitian berikutnya adalah perlu dilakukannya observasi lanjutan terkait tingkat keberhasilan program RPPI dan survei alumni dengan pendekatan IPA agar lembaga memiliki standar penilaian program yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arash Shahin And Monireh Samea, Developing the Models of Service Quality Gaps: A Critical Discussion, *Journal Business Management And Strategy*, 2010, Vol. 1, No. 1.
- Dwi Priyanto. (2011). Pengembangan Perencanaan Pendidikan Islam. *Jurnal Insania STAIN Purwokerto*, 301-302.
- Farid Fauzi, Anzor Nasution. 2019. "Studi Empiris Kualitas Pelayanan Melalui Model Servqual (Service Quality) Dan Ipa (Important Performance Analysis) Pada Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Stain Gajah Putih ACEH." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 3(September).
- Khuriyah, Nisaul Khoiru Ummah &. 2021. "Hubungan Antara Religiusitas Dan Pendidikan Karakter Di Rumah Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta." *Cendekia* 15(1):117-27. doi: 10.30957/cendekia.v15i1.663.2019.
- Masriqa Aslim, Imam Makruf. 2021. "Pengelolaan Program Bina Pribadi Islam Di SMP IT Insan Cendekia Klaten." *Cendekia* 15(2):189-200. doi: 10.30957/cendekia.v15i2.697.Islam.
- Mujahidin, Endin, Syamsuddin, Immas Nurhayati, Didin Hafidhuddin, Ending Bahrudin, and Endri Endri. 2021. "Importance Performance Analysis Model for Implementation in National Education Standards (SNPs)." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10(5):114-28. doi: 10.36941/ajis-2021-0127.
- Nuryasin, Muhamad, and Margono Mitrohardjono. 2019. "Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4(2):77-84. doi: 10.24853/tahdzibi.4.2.77-84.
- Saputra, A., & Yuzarion. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 151-156. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.31>.
- Umronah. (2018). Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru di MTs Sunan

CENDEKIA, Vol. 17, No. 1, April 2023

p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X

<https://soloclcs.org>; Email: presscendekia@gmail.com

Center of Language and Cultural Studies, Surakarta, Indonesia

Waty, Rafika, Hilda, Mujahidin, Endin, Andriana, Nesia. (2023). Model Perencanaan Kurikulum Pada Rumah Peradaban Pelajar Indonesia (RPPI) dengan Importance and Performance Analysis (IPA).

Cendekia (2023), 17(1): 53-68. DOI [10.30957/cendekia.v17i1.802](https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i1.802)

Kalijaga Siwuluh Bulakamba Brebes. *Jurnal Kependidikan*, 6(2).

Zulianingsih, A. (2019). Strategi Dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.s>.